


Dari “Aku Lapar, Kamu Memberi Aku Makan” : Eksegesis Matius 25:35 dan Relevansinya bagi Tanggung Jawab Sosial terhadap Masalah Gizi

Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak✉

STT Mawar Saron Lampung

sanjay.nadeak20@gmail.com

Article History		Keywords: <i>Exegesis; Matthew 25:35; Free Nutritious Food; Golden Generation; Diaconal Theology</i>	Scan this QR Read Online
Submitted	20 Maret 2026		
Accepted	10 Mei 2026	Kata kunci: Eksegesis; Matius 25:35; Makanan Bergizi Gratis; Generasi Emas; Teologi Diakonia	
Published	31 Mei 2026		



Abstract: *The issue of unequal access to nutrition in Indonesia has a direct impact on the quality of children’s physical and cognitive development, thereby hindering the emergence of a healthy and intelligent golden generation. From a theological perspective, the fulfillment of food needs, as reflected in Matthew 25:35, serves as the moral foundation for collective intervention, including through the government’s free nutritious food program as a systematic effort to improve public welfare. This study aims to analyze the theological meaning of this text and apply it in the context of free nutritious food policies for the formation of a healthy and intelligent golden generation. The research method employed was a qualitative approach utilizing historical-grammatical exegesis and a public theology framework. The findings indicate that the act of feeding the hungry constitutes a theological mandate that is both universal and contextual. Free nutritious food programs can be understood as a form of diaconal praxis in modern public policy. Thus, the integration of theological values and state policy contributes significantly to shaping a healthy, intelligent, and sustainable golden generation, and the novelty of this research lies in the direct integration of biblical exegesis and national nutrition policy as a model of applied theology based on public policy.*

Abstrak: Permasalahan ketimpangan akses gizi di Indonesia berdampak langsung pada kualitas perkembangan fisik dan kognitif anak, sehingga menghambat terwujudnya generasi emas yang sehat dan cerdas. Dalam perspektif teologis, pemenuhan kebutuhan makanan sebagaimana tercermin dalam Matius 25:35 menjadi dasar moral bagi intervensi kolektif, termasuk melalui program makanan bergizi gratis pemerintah sebagai upaya sistematis meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis teks tersebut serta mengaplikasikannya dalam konteks kebijakan makanan bergizi

gratis bagi pembentukan generasi emas yang sehat dan cerdas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis eksegesis historis-gramatikal serta pendekatan teologi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan memberi makan orang lapar merupakan mandat teologis yang bersifat universal dan kontekstual. Program makanan bergizi gratis dapat dipahami sebagai bentuk praksis diakonia dalam kebijakan publik modern. Dengan demikian, integrasi antara nilai teologis dan kebijakan negara berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi emas yang sehat, cerdas, dan berkelanjutan, dan kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi langsung antara eksegesis biblika dan kebijakan nutrisi nasional sebagai model teologi aplikatif berbasis kebijakan publik.

PENDAHULUAN

Persoalan gizi dan kualitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan nasional Indonesia, khususnya dalam upaya mewujudkan generasi emas yang sehat dan cerdas. Berbagai laporan menunjukkan bahwa akses terhadap makanan bergizi belum merata, terutama pada kelompok masyarakat rentan, sehingga berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kapasitas intelektual anak-anak. Budi Purwoko mengatakan bahwa program MBG direncanakan untuk memberikan nutrisi seimbang kepada anak-anak, wanita hamil, dan kelompok rentan lainnya, yang penting untuk perkembangan fisik dan kognitif¹ Dalam konteks ini, kehadiran program makanan bergizi gratis yang diinisiasi pemerintah menjadi langkah strategis dalam menjawab persoalan ketahanan pangan sekaligus investasi jangka panjang bagi kualitas generasi mendatang. Sophian mengatakan program ini untuk mengurangi tingkat stunting serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing generasi masa depan.² Namun demikian, kebijakan ini tidak hanya dapat dipahami dalam kerangka ekonomi dan kesehatan semata, melainkan juga perlu ditinjau dalam perspektif teologis sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama. Teks Alkitab, khususnya Matius 25:35, menghadirkan dimensi etis yang kuat tentang kepedulian terhadap orang lapar sebagai wujud iman yang konkret, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks kebijakan publik modern. Seperti yang disampaikan Darmadi bahwa misi holistik dianggap sebagai kesatuan pelengkap yang membicarakan kebutuhan spiritual dan fisik, mengenalkan perdamaian dan pemulihan dalam hubungan dengan Tuhan, dan orang lain, serta lingkungan.³ Dengan demikian, persoalan gizi dan pembangunan kualitas sumber daya manusia melalui program makanan bergizi gratis tidak hanya merupakan strategi kebijakan publik yang penting, tetapi juga dapat dipahami sebagai implementasi tanggung jawab moral dan spiritual yang selaras dengan nilai teologis dalam Matius 25:35, yang menegaskan pentingnya integrasi antara pemenuhan kebutuhan fisik dan panggilan iman dalam membentuk generasi emas yang sehat dan cerdas.

Secara teologis, konsep memberi makan orang lapar berakar dalam tradisi diakonia dan keadilan sosial yang menjadi inti ajaran Kristen. Teologi diakonia menekankan bahwa pelayanan kepada kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, merupakan manifestasi kasih Allah yang dinyatakan melalui tindakan nyata. Nggebu mengatakan gagasan kesetiaan adalah

¹ Budi Purwoko et al., "Makan Bergizi Gratis : Strategi Kebijakan Publik Menuju Generasi Emas Indonesia 2045," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 2 (2025): 354–368.

² Sophian, "MBG Dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular Sejak Usia Dini" (2025).

³ Daud Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Kaluteros* 3, no. 1 (2022), <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/download/27/24>.

inti dari peran hamba gereja, seperti yang diilustrasikan oleh loyalitas nabi Yesaya yang tak tergoyahkan terhadap misi kenabian meskipun ada rintangan sosial. Bentuk ketabahan ini sangat penting bagi para pelayan gereja modern yang menghadapi cobaan serupa dalam pelayanan mereka.⁴ Dalam kerangka teologi publik, gereja tidak hanya berfungsi sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Selain itu, teori pembangunan manusia menegaskan bahwa nutrisi berkualitas memiliki korelasi langsung dengan kesehatan fisik dan kecerdasan kognitif, yang pada akhirnya menentukan kualitas generasi masa depan. Budi Mulianto mengatakan bahwa hubungan antara bekal spiritual dan kesejahteraan sosial sangat kuat, ajaran agama menjadi pembimbing kepada individu maupun kelompok dalam peran serta mereka terhadap kesejahteraan masyarakat.⁵ Dengan demikian, integrasi antara teologi diakonia, etika sosial Kristen, dan teori nutrisi modern menjadi landasan konseptual yang kuat untuk memahami relevansi teks Alkitab dalam konteks kebijakan makanan bergizi gratis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan interdisipliner yang menghubungkan iman, ilmu pengetahuan, dan praktik sosial secara holistik.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia mengembangkan program makanan bergizi gratis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hendrik menyatakan program makan siang bergizi gratis penting karena meningkatkan kesehatan siswa dan terbukti meningkatkan skor BMI melalui penyediaan makanan seimbang yang mengatasi kekurangan nutrisi.⁶ Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, daya pikir, dan kesehatan anak sebagai fondasi pembangunan generasi emas. Purwoko menegaskan bahwa kekurangan gizi dan stunting menghambat kualitas SDM, sehingga program makanan seimbang bertujuan meningkatkan status gizi dan perkembangan anak.⁷ Implementasi program ini masih menghadapi tantangan distribusi, kualitas, dan integrasi nilai moral-spiritual, sehingga diperlukan pendekatan teologis yang memandang kebijakan sebagai praksis kemanusiaan dan iman. Dengan demikian, program makanan bergizi gratis pemerintah merupakan upaya strategis meningkatkan kualitas SDM melalui pemenuhan nutrisi bagi kesehatan dan kecerdasan, namun masih perlu pemerataan implementasi dan penguatan nilai teologis agar lebih holistik dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek teologis dan sosial dari kepedulian terhadap orang miskin dan lapar. Pertama, studi oleh Christopher J. H. Wright menekankan bahwa misi Allah mencakup dimensi keadilan sosial, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia.⁸ Kedua, penelitian Samuel Wells dalam kerangka teologi publik menunjukkan pentingnya keterlibatan gereja dalam kebijakan sosial sebagai bentuk perwujudan iman dalam

⁴ Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis* 5, no. 2 (2022): 232–246.

⁵ Budi Mulianto and Rizky Setyawan S, "Spiritual Capital and Social Welfare in Indonesia" (2017): 278–281, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icodag-17/25886184>.

⁶ Hendrik Gomar Sinaga and Muhammad Hafizurrachman Syarief, "Impact of Free Nutritious Lunch Program on Student Well-Being and Learning Achievement in Indonesia: Implementation by 2025" (2025).

⁷ Purwoko, B., Karwanto, K., Purwoko, B., & Karwanto, K. (2025). Makan bergizi gratis: strategi kebijakan publik menuju generasi emas indonesia 2045. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 354–368. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i2.991>

⁸ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity Press (IVP Academic), 2006), https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2022/09/Text-Book-2-The-Mission-of-God_Unlocking-t-Christopher-J.-H.-Wright.pdf?utm_source=.

ruang publik.⁹ Ketiga, kajian David Bosch menyoroti transformasi misi Kristen yang mencakup tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari Injil.¹⁰ Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan eksegesis teks Alkitab dengan kebijakan konkret seperti program makanan bergizi gratis pemerintah, khususnya dalam konteks pembangunan generasi emas yang sehat dan cerdas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan analisis eksegesis terhadap Matius 25:35 dengan pendekatan teologi publik dan kebijakan nutrisi nasional, sehingga menghasilkan kerangka aplikatif yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, meskipun penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab iman dalam pelayanan kepada sesama, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan eksegesis teks Alkitab dengan kebijakan konkret seperti program makanan bergizi gratis, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan teologis yang aplikatif, kontekstual, dan relevan bagi pembangunan generasi emas yang sehat dan cerdas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna teologis Matius 25:35 melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal, serta mengaplikasikannya dalam konteks program makanan bergizi gratis pemerintah sebagai upaya membentuk generasi emas yang sehat dan cerdas. Afifah Andian mengatakan rencana kerja ini dirancang untuk menerapkan prinsip kelima Pancasila, “Keadilan Sosial untuk Semua Rakyat Indonesia,” dengan memastikan fasilitas yang sama terhadap makanan bergizi, yang dapat mengurangi kesenjangan sosial serta mempromosikan kesetaraan pendidikan.¹¹ Demikian Hendrik Gomar Sinaga mengungkapkan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan prestasi belajar, sebagaimana dibuktikan dengan kemajuan tingkat kehadiran dan kinerja akademik baik di sekolah perkotaan maupun pedesaan.¹² Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa kebijakan publik dalam bidang nutrisi dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai diakonia dan keadilan sosial dalam tradisi Kristen. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan teologi publik serta kontribusi praktis dalam memperkuat sinergi antara gereja, negara, dan masyarakat dalam membangun kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis historis-gramatikal yang dipadukan dengan perspektif teologi publik. Christian mengatakan pendekatan ini umumnya menggunakan hermeneutika kontekstual yang memadukan latar sejarah, aspek sastra, dan konteks kekinian guna menghasilkan penafsiran yang relevan serta aplikatif bagi

⁹ Samuel Wells, *A Nazareth Manifesto: Being with God* (Chichester: Wiley-Blackwell (John Wiley & Sons), 2015), https://download.e-bookshelf.de/download/0003/4979/99/L-G-0003497999-0006650520.pdf?utm_source=.

¹⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2022/09/Text-Book-1-Transforming-Mission_-A-Paradigm-Shifts-in-Theology-of-Mission-PDFDrive.com-.pdf?utm_source=.

¹¹ Afifah Andin et al., “Penerapan Nilai Pancasila Melalui Program Makan Bergizi Gratis,” *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 1 (2024): 370–383.

¹² Sinaga and Syarief, “Impact of Free Nutritious Lunch Program on Student Well-Being and Learning Achievement in Indonesia: Implementation by 2025.”

pembaca masa kini.¹³ Sumber penelitian meliputi sumber primer berupa teks Alkitab khususnya Matius 25:35 serta sumber sekunder berupa literatur teologi, jurnal ilmiah terindeks, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait program makanan bergizi gratis. Penelitian ini dimulai dengan analisis eksegesis teks Matius 25:35 untuk menemukan makna teologis dalam konteks historis dan gramatikalnya, lalu dilanjutkan dengan pembahasan konsep nutrisi berkualitas dalam kaitannya dengan kesehatan dan kecerdasan sebagai fondasi generasi emas, selanjutnya dilakukan analisis terhadap aplikasi nilai-nilai teologis tersebut dalam program makanan bergizi gratis pemerintah sebagai bentuk praksis diakonia modern, dan pada akhirnya penelitian ini membahas sintesis antara teologi, kebijakan publik, dan pembangunan generasi emas yang sehat dan cerdas sebagai kontribusi integratif bagi gereja, negara, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Matius 25:35 dalam Perspektif Teologi Diakonia

Eksegesis terhadap Matius 25:35 dalam perspektif teologi diakonia menuntut pembacaan yang memperhatikan konteks literer, historis, dan teologis dari perikop tersebut. Ayat ini berada dalam rangkaian pengajaran Yesus mengenai penghakiman terakhir (Matius 25:31–46), di mana Anak Manusia digambarkan sebagai Hakim yang memisahkan domba dan kambing berdasarkan tindakan nyata terhadap sesama, khususnya mereka yang membutuhkan. Stefan Garter mengatakan perumpamaan dalam Matius 25:31-46 dapat diartikan sebagai program diakonal, yang memfokuskan tentang pentingnya mengunjungi dan melayani orang lain sebagai cara untuk bertemu Kristus.¹⁴ Bahkan lebih dalam Bondarenko mengatakan eksegesis patristik menyatakan perlunya untuk menunjukkan belas kasihan kepada semua lapisan manusia, termasuk mereka yang terpinggirkan atau dipenjarakan, sebagai bukti cerminan melayani Kristus.¹⁵ Konteks ini menunjukkan bahwa kriteria penghakiman bukan semata-mata pengakuan iman secara verbal, melainkan praksis kasih yang diwujudkan dalam tindakan konkret. Perikop ini juga menempatkan dimensi etis sebagai bagian integral dari iman Kristen, yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap sesama. Dengan demikian, eksegesis terhadap Matius 25:35 menegaskan bahwa iman Kristen yang sejati diwujudkan melalui tindakan diakonia yang konkret sebagai ekspresi kasih dan pelayanan kepada sesama, yang sekaligus menjadi dasar penilaian eskatologis dalam penghakiman Allah.

Studi terhadap kata kunci dalam teks ini semakin memperjelas makna teologisnya. Istilah “lapar” (Yunani: *epeinasa*) menunjuk pada kondisi kekurangan yang mendasar, bukan sekadar rasa lapar biasa, melainkan keadaan ketidakcukupan yang mengancam keberlangsungan hidup. Sementara itu, frasa “memberi makan” (*edōkate moi phagein*) menekankan tindakan aktif dan konkret dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kata kerja yang digunakan menunjukkan tindakan yang disengaja dan penuh tanggung jawab, bukan sekadar sikap empati pasif. Dalam kerangka ini, tindakan memberi makan bukan hanya aktivitas sosial,

¹³ Christian Ade Maranatha, “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis,” *RERUM Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–155.

¹⁴ Stefan Gärtner, “Wie Is Er Eigenlijk ‘Present’?,” *Handelingen Tijdschrift voor Praktische Theologie en Religiewetenschap* 51, no. 2 (2024): 28–37.

¹⁵ Д Бондаренко, “«Come, You who Are Blessed of My Father, Inherit the Kingdom Prepared for You from the Foundation of the World. For <...> I Was in Prison, and You Came to Me» On the Question of Interpretation Matt. 25, 31–46,” *Biblejskie sholii*, no. 2(3) (2022): 93–102, <https://publishing.mpda.ru/index.php/Biblical-Scholia/article/download/1236/1094>.

tetapi memiliki dimensi teologis yang mendalam sebagai respons terhadap kebutuhan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Siswanto mengatakan penyebab manusia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya adalah dosa, dosa jugalah yang memisahkan individu dari Tuhan dan mengganggu interaksi manusia, yang mengarah pada penurunan kualitas hidup.¹⁶ Dengan demikian, analisis kata kunci dalam Matius 25:35 menegaskan bahwa tindakan memberi makan merupakan respons teologis yang aktif dan bertanggung jawab terhadap kondisi manusia yang terdampak dosa, sebagai wujud nyata pemulihan relasi dengan Allah dan sesama melalui tindakan kasih yang konkret.

Makna teologis yang paling menonjol dalam ayat ini adalah identifikasi Kristus dengan orang-orang miskin dan lapar. Yesus menyatakan bahwa tindakan memberi makan kepada mereka yang lapar sama dengan melakukannya kepada diri-Nya sendiri. Pernyataan ini mengandung implikasi kristologis yang radikal, di mana kehadiran Kristus tidak hanya terbatas pada ruang ibadah atau pengalaman spiritual, tetapi juga hadir dalam diri mereka yang menderita dan membutuhkan pertolongan.¹⁷ Dengan demikian, pelayanan kepada orang miskin bukan sekadar tindakan kemanusiaan, melainkan perjumpaan dengan Kristus itu sendiri. Perspektif ini menjadi dasar teologi diakonia, yang melihat pelayanan sosial sebagai ekspresi iman yang hidup dan relasi nyata dengan Tuhan.

Lebih lanjut, ayat ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tindakan konkret. Dalam konteks penghakiman terakhir, mereka yang disebut sebagai “domba” adalah mereka yang secara aktif merespons kebutuhan sesama melalui tindakan kasih, sementara mereka yang tidak melakukannya dianggap gagal mewujudkan iman dalam praksis. Dewi Lidya menekankan bahwa pelayanan Yesus menjadi teladan bagi pelayanan yang menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada satu dimensi, tetapi mencakup pemulihan rohani, penyembuhan batin, penerimaan sosial, dan pemeliharaan jasmani. Pendekatan ini sekaligus mengoreksi pandangan yang memisahkan antara aspek spiritual dan psikologis, dengan menegaskan pentingnya teologi keutuhan (*shalom*), di mana seluruh dimensi kehidupan manusia dipadukan secara utuh dalam praktik konseling dan pelayanan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa iman yang sejati selalu bersifat performatif, yakni diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak pada kehidupan orang lain. Sudiria mengatakan hal ini merupakan salib yang menjadi pusat teologi Kristen, serta perannya sebagai sarana keselamatan dan model untuk kehidupan orang percaya.¹⁹ Ini mewujudkan kebijaksanaan ilahi dan menyerukan transformasi pribadi dan sosial melalui kerendahan hati, pelayanan, dan keadilan. Dengan demikian, iman Kristen yang sejati bersifat holistik dan performatif berakar pada teladan pelayanan Yesus dan teologi salib yang menuntut perwujudan nyata dalam kasih, keadilan, dan pelayanan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai respons terhadap penghakiman Allah dan panggilan transformasi pribadi serta sosial.

¹⁶ Krido Siswanto, “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 2*, no. 2 (2024): 1–27.

¹⁷ Erman Saragih et al., “Kaderisasi Duta Stunting Bagi Majelis Jemaat Dalam Mencegah Anak Stunting Di Gereja Protestan Persektuan Tapian Nauli,” *Jurnal Comunità Servizio 7*, no. 1 (2025): 158–166.

¹⁸ Dewi Lidya S et al., “Toward an Integrative Model of Christian Counseling: Insights from Jesus’ Holistic Ministry,” *Real Didache 5*, no. 2 (2025): 146–161.

¹⁹ Sudiria Hura, Jean Calvin Riedel Mawikere, and Daniella Beauty Melanesia Mawikere, “The Paradox of the Cross: Divine Wisdom, Life Transformation, the Call to Faith, and Societal Transformation,” *Tikkun-olam. 2*, no. 1 (2025): 27–43, <https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/Tikkun-Olam/article/download/265/pdf>.

Implikasi dari eksegesis ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Memberi makan kepada yang lapar tidak hanya menjadi panggilan individual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam kebijakan kolektif yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Selviana mengatakan narasi ini dipahami sebagai penegasan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, solidaritas sosial, dan pengabdian kepada sesama yang relevan dan krusial dalam merespons persoalan kontemporer seperti kemiskinan dan kelaparan.²⁰ Dalam kerangka ini, tindakan diakonia melampaui batas gereja sebagai institusi dan masuk ke dalam ruang publik, termasuk melalui program-program sosial yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Daniel menekankan bahwa diakonia yang efektif menuntut sinergi antara gereja dan lembaga komunitas; kemitraan, termasuk dengan koperasi, memperkuat kemampuan dalam pelayanan sosial dan advokasi keadilan, sebagaimana tercermin dalam berbagai model kolaborasi gereja–masyarakat yang berhasil.²¹ Sehingga Matius 25:35 tidak hanya menjadi teks normatif, tetapi juga inspirasi praksis bagi upaya membangun keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, eksegesis Matius 25:35 menegaskan bahwa panggilan memberi makan yang lapar merupakan mandat iman yang bersifat holistik dan transformatif tidak hanya personal tetapi juga kolektif yang diwujudkan melalui diakonia publik berbasis kasih, kolaborasi gereja–komunitas, serta komitmen terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Nutrisi Berkualitas sebagai Fondasi Generasi Sehat dan Cerdas

Nutrisi berkualitas menjadi fondasi utama generasi sehat dan cerdas karena mendukung pertumbuhan, perkembangan otak, dan daya tahan tubuh. Topeola menyatakan edukasi kesehatan orang tua berpengaruh besar pada pertumbuhan fisik, emosional, dan kognitif anak melalui kemampuan pengambilan keputusan gizi yang tepat.²² Dalam ilmu kesehatan, nutrisi adalah asupan zat gizi penting bagi fungsi tubuh, dan keseimbangan serta kecukupannya menentukan kualitas kesehatan sejak dini. Kekurangan nutrisi pada masa anak dapat menyebabkan stunting, penurunan imunitas, dan keterlambatan perkembangan kognitif. Publisher menyatakan asupan gizi seimbang berperan penting menurunkan risiko penyakit kronis seperti obesitas, diabetes, dan gangguan kardiovaskular serta meningkatkan kesehatan.²³ Pemenuhan nutrisi berkualitas merupakan kebutuhan biologis sekaligus investasi strategis bagi pembangunan manusia berkelanjutan. Dengan demikian, nutrisi berkualitas yang didukung edukasi orang tua dan pola makan seimbang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan, perkembangan kognitif, pencegahan penyakit, serta pembentukan generasi sehat, cerdas, dan berdaya saing. Relasi nutrisi dan perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam kajian ini. Otak anak berkembang pesat dan membutuhkan asupan gizi cukup untuk pembentukan sel saraf dan koneksi neuron. Nutrisi seperti protein, zat besi, omega-3, dan mikronutrien penting untuk meningkatkan fungsi kognitif, termasuk daya ingat, konsentrasi,

²⁰ Selviana Putri Naibaho, Nino Sampe Tindih Sitohang, and Herdiana Sihombing, “Analisis Memberi Makan Banyak Orang Dan Implementasinya Pada Masa Kini (2 Raja-Raja 4:42-44)” (2023).

²¹ Daniel Wegner, “Einführung” (Evangelische Verlagsanstalt, 2023), 23–36.

²² Topeola Balkis Awofala and Lateef Adeola Bilikis, “Parental Health Education and Its Influence on Early Childhood Learning,” *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences* 20, no. 3 (2024): 241–247.

²³ K M F Publishers, “Nutrition and Its Impact on Health: A Comprehensive Overview” (2024).

dan berpikir kritis. Adventina menyatakan kekurangan gizi pada masa anak dapat menyebabkan stunting yang menghambat perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit.²⁴ Anak dengan nutrisi cukup dan seimbang cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan yang kekurangan gizi. Maromi menyatakan asupan gizi penting bagi pertumbuhan fisik dan kemampuan motorik anak usia dini melalui pola makan seimbang yang mendukung keterampilan motorik halus dan kasar.²⁵ Nutrisi berkualitas berperan penting dalam kesehatan fisik sekaligus menentukan kecerdasan dan kapasitas intelektual generasi muda. Dengan demikian, kecukupan nutrisi pada masa anak menjadi faktor kunci yang menentukan perkembangan kognitif, motorik, kesehatan fisik, prestasi akademik, serta mencegah stunting dan gangguan kesehatan.

Pemenuhan nutrisi berkualitas berpengaruh pada kualitas jangka panjang generasi emas suatu bangsa. Generasi emas ditandai tidak hanya oleh kesehatan fisik, tetapi juga kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi secara global. Bahrin menyatakan malnutrisi pada masa kehamilan dan awal kehidupan menjadi penyebab utama stunting, sehingga pemenuhan gizi ibu dan anak sangat krusial.²⁶ Individu yang mendapat nutrisi cukup sejak dini lebih berpeluang berkembang optimal dan berkontribusi produktif dalam masyarakat. Sebaliknya, kekurangan nutrisi berdampak jangka panjang pada penurunan kualitas SDM, peningkatan beban kesehatan, dan melemahnya daya saing bangsa. Martony menyatakan malnutrisi kronis menjadi penyebab utama stunting, diperparah oleh kurangnya pemahaman gizi dan pola asuh yang tidak tepat.²⁷ Pemenuhan nutrisi berkualitas merupakan bagian penting dari strategi pembangunan nasional yang berorientasi masa depan. Dengan demikian, Pemenuhan nutrisi sejak dini merupakan investasi strategis untuk membentuk generasi emas yang sehat, cerdas, dan produktif serta meningkatkan kualitas SDM dan daya saing bangsa.

Dalam perspektif teologis, nutrisi dipahami terkait tubuh sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihargai. Tubuh manusia bukan hanya biologis, tetapi juga anugerah yang bernilai spiritual dan moral. Menjaga kesehatan tubuh melalui nutrisi yang baik merupakan wujud tanggung jawab iman terhadap ciptaan Allah. Dalam tradisi Kristen, tubuh dipandang sebagai “bait Allah” yang harus dirawat sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Ester menyatakan tubuh sebagai bait Roh Kudus bersifat kudus dan harus dipelihara dengan hormat karena menjadi tempat kehadiran Allah.²⁸ Pemenuhan nutrisi tidak hanya berdimensi medis dan sosial, tetapi juga teologis yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan spiritual. Junardi menyatakan dalam perspektif Kristen, kesehatan mental berkaitan erat dengan dimensi spiritual, di mana relasi dengan Tuhan menjadi sumber kekuatan dan arah hidup.²⁹

²⁴ Adventina Delima Hutapea et al., “1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi Dan Tumbuh Kembang Anak,” *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 5, no. 8 (2022): 2436–2447, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6473>.

²⁵ Choirul Maromi and Rahma Hasibuan, “The Role of Nutrition in Supporting Physical and Motor Development in Early Childhood,” *JIES Journal of Islamic Education Students* 5, no. 1 (2025): 113.

²⁶ Bahrin, “Stunting in Indonesian Children and Its Contributing Factors: Study through Bibliometric Analysis,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 16, no. 2 (2022): 271–293, <https://doi.org/10.21009/jpod.162.07>.

²⁷ Oslida Martony, “Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern,” *Journal of Telenursing (Joting)* (2023), <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/download/6930/4158>.

²⁸ Ester Lengkong, “Pemahaman Tentang Konsep Tubuh Orang Percaya Sebagai Bait Roh Kudus Berdasarkan I Korintus 6:12-20” 2, no. 1 (2024): 79–95.

²⁹ Junardi Saleleubaja and Sugeng Santoso, “Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi*,

Dengan demikian, dalam perspektif Kristen, pemenuhan nutrisi dan kesehatan tubuh merupakan tanggung jawab iman yang holistik yang menghargai tubuh sebagai bait Allah serta mengintegrasikan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual.

Integrasi ilmu kesehatan dan teologi memberikan kerangka komprehensif untuk memahami pentingnya nutrisi bagi generasi sehat dan cerdas. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual yang saling berkaitan. Martha menyatakan nutrisi masyarakat menerapkan prinsip gizi untuk mengatasi masalah kesehatan populasi melalui kebijakan publik dan keterlibatan masyarakat.³⁰ Peningkatan kualitas nutrisi tidak hanya memperbaiki kesehatan, tetapi juga mendukung perkembangan manusia secara utuh sesuai rencana Allah. Dalam konteks ini, nutrisi berkualitas menjadi sarana penting untuk mewujudkan generasi emas yang unggul secara intelektual serta memiliki integritas moral dan spiritual. Sarjito menegaskan program MBG bertujuan memperbaiki gizi anak sekolah dan ibu hamil guna meningkatkan kesehatan dan produktivitas.³¹ Dengan demikian, integrasi ilmu kesehatan dan teologi menegaskan bahwa peningkatan nutrisi melalui pendekatan masyarakat dan program MBG merupakan langkah holistik untuk membentuk generasi sehat, cerdas, dan berintegritas sesuai kehendak Allah.

Aplikasi Teologi dalam Program Makanan Bergizi Gratis Pemerintah

Aplikasi teologi dalam program makanan bergizi gratis pemerintah dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari keadilan distributif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Dalam kerangka etika sosial, keadilan distributif menekankan pentingnya distribusi sumber daya secara adil, terutama bagi kelompok yang paling rentan dan membutuhkan. Sophian mengatakan program MBG dirancang untuk menekan biaya kesehatan jangka panjang dengan mencegah masalah akibat kekurangan gizi seperti stunting, anemia, dan wasting; intervensi gizi sejak dini terbukti lebih efisien dibandingkan penanganan di tahap lanjut, sehingga dapat mengurangi beban sistem kesehatan nasional.³² Program makanan bergizi gratis mencerminkan upaya negara untuk memastikan bahwa setiap individu, khususnya anak-anak, memiliki akses terhadap nutrisi yang memadai sebagai hak dasar. Dalam perspektif teologi, tindakan ini sejalan dengan nilai-nilai keadilan Allah yang berpihak kepada mereka yang lemah dan tertindas. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya memiliki dimensi administratif dan teknis, tetapi juga mengandung nilai moral yang mendalam, yaitu keberpihakan terhadap kesejahteraan bersama sebagai wujud tanggung jawab sosial. Abdullah mengatakan bahwa program MBG berlandaskan pada mandat konstitusional Indonesia untuk menjamin hak atas pangan bergizi sebagaimana tercantum dalam Pasal 28A–28J UUD 1945, namun penguatan melalui Perppu masih diperlukan guna memastikan kepastian hukum dan

Misiologi, dan Pendidikan 8, no. 1 (2024), <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeco/article/download/158/143>.

³⁰ Martha Cecilia Álvarez Uribe, “Nutrición Pública: Una Visión Integral e Integradora” 9, no. 1 (2007): 63–77, http://bibliotecadigital.udea.edu.co/bitstream/10495/10535/1/AlvarezMartha_2007_NutricionPublicaVision.pdf.

³¹ Aris Sarjito, “Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence,” *International Journal Administration, Business & Organization* 5, no. 5 (2024): 129–141.

³² Sophian, “Efisiensi Anggaran Kesehatan Melalui Pencegahan Malnutrisi Dengan MBG” (2025).

akuntabilitas pelaksanaannya.³³ Dengan demikian, program makanan bergizi gratis dapat dipahami sebagai wujud nyata keadilan distributif yang tidak hanya berakar pada mandat konstitusional, tetapi juga mencerminkan nilai teologis tentang keadilan Allah, melalui upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menjamin pemenuhan hak dasar serta kesejahteraan kelompok yang paling rentan.

Dalam perspektif teologi publik, kebijakan makanan bergizi gratis dapat dianalisis sebagai bentuk keterlibatan nilai-nilai iman dalam ruang publik yang lebih luas. Teologi publik menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat privat, tetapi memiliki implikasi sosial yang nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seung mengatakan bahwa agama menegaskan perannya sebagai elemen signifikan dalam ruang publik, turut membentuk etika sosial dan diskursus masyarakat, sehingga menantang pandangan sekularisasi yang memprediksi bahwa agama akan tersingkir ke ranah privat.³⁴ Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dapat dipahami sebagai ruang di mana nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, dan solidaritas diimplementasikan secara struktural. Program makanan bergizi gratis menjadi salah satu contoh bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam kebijakan yang konkret dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Aldiaz mengungkapkan kesesuaian program ini sama dengan sila kelima Pancasila, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menegaskan komitmennya dalam mewujudkan pemerataan akses pangan, meskipun berbagai kendala pelaksanaan.³⁵ Teologi publik memberikan kerangka interpretatif yang memungkinkan dialog konstruktif antara iman dan kebijakan negara. Seperti yang diungkapkan Miller bahwa teologi publik merujuk pada upaya mengkaji dan merespons persoalan sosial serta politik dari perspektif iman Kristen, dengan tujuan memberi pengaruh terhadap diskursus publik dan perumusan kebijakan berdasarkan nilai-nilai teologis dan etis.³⁶

Lebih jauh, program makanan bergizi gratis dapat dilihat sebagai bentuk praksis diakonia modern yang melampaui batas-batas institusi gereja. Erman mengatakan gereja dapat berperan sebagai sarana strategis dalam menyosialisasikan informasi mengenai stunting dan upaya pencegahannya, dengan memanfaatkan jangkauan serta pengaruhnya di tengah masyarakat.³⁷ Diakonia, yang secara tradisional dipahami sebagai pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, dalam konteks ini mengalami perluasan makna melalui keterlibatan negara sebagai agen pelayanan sosial. Negara, melalui kebijakan publiknya, menjalankan fungsi diakonal dalam skala yang lebih luas dan sistematis. Uly mengatakan dalam kerangka otonomi daerah, pemerintah daerah di Indonesia memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola pelayanan publik, sehingga diperlukan kebijakan yang mendorong partisipasi

³³ Abdullah Fikri, “Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Konstitusionalisme,” *Jurnal Ilmu Hukum* (2025).

³⁴ Seung-Hwan Kim, “The Public Role of Religion and the Response of Public Theology,” *Religions* (2024).

³⁵ Aldiaz, “Program Makan Bergizi Gratis Ditinjau Melalui Sudut Pandang Pancasila” (2025).

³⁶ Vincent Miller, “Public Theology: An Ever-Changing Task,” *Horizons* 43, no. 2 (2016): 361–367, <https://www.cambridge.org/core/journals/horizons/article/public-theology-an-everchanging-task/627D4A1B46614BA9B4161870CD127CE9>.

³⁷ Saragih et al., “Kaderisasi Duta Stunting Bagi Majelis Jemaat Dalam Mencegah Anak Stunting Di Gereja Protestan Persektuan Tapian Nauli.”

masyarakat serta tata kelola yang transparan guna meningkatkan mutu layanan.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pelayanan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau komunitas religius, tetapi juga dapat diwujudkan dalam struktur sosial dan politik. Dengan demikian, program ini dapat dipahami sebagai manifestasi diakonia yang terinstitusionalisasi, di mana pelayanan kepada sesama dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Ramly mengatakan bahwa gagasan makan bersama, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dan ditekankan dalam spiritualitas Vincentian, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan pesan harapan dan perubahan, sejalan dengan panggilan Vincentian dalam melayani kaum miskin.³⁹ Dengan demikian, program makanan bergizi gratis merepresentasikan praksis diakonia modern yang terinstitusionalisasi, di mana sinergi antara gereja, masyarakat, dan negara mewujudkan nilai pelayanan, solidaritas, dan keadilan secara kolektif dan berkelanjutan dalam kehidupan publik.

Pendekatan terhadap kebijakan ini perlu dilakukan secara konstruktif, bukan konfrontatif, agar dapat memberikan kontribusi yang produktif dalam pengembangan kebijakan publik. Lekhtib Driss mengatakan bahwa kebijakan publik merupakan instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan yang menyeluruh dan berkelanjutan, di mana keberhasilannya ditentukan oleh perumusan yang tepat, proses pengambilan keputusan yang transparan, serta partisipasi aktif berbagai pihak, baik formal maupun non-formal.⁴⁰ Dalam konteks akademik dan teologis, pendekatan konstruktif berarti mengapresiasi upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memberikan refleksi kritis yang membangun untuk penyempurnaan program. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya sinergi antara gereja, akademisi, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkeadilan. Teologi tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan solusi dalam menghadapi persoalan sosial. Jonidius mengungkapkan bahwa nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kasih, integritas, dan etika dalam pengambilan keputusan memiliki peran penting dalam mewujudkan tata pemerintahan yang adil dan transparan, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang kepemimpinan Kristen dalam pemerintahan.⁴¹ Dengan demikian, pendekatan konstruktif yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani memungkinkan sinergi antara gereja, akademisi, dan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan publik yang transparan, adil, dan berkelanjutan, sekaligus menjadikan teologi sebagai sumber kritik yang membangun serta inspirasi bagi kesejahteraan sosial.

Pada akhirnya, integrasi antara teologi dan kebijakan publik dalam program makanan bergizi gratis menunjukkan bahwa nilai-nilai iman dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat. Martha mengungkapkan bahwa nutrisi kesehatan masyarakat menitikberatkan pada penerapan ilmu gizi untuk meningkatkan derajat kesehatan populasi

³⁸ Uly Fatana and M Y Wirawan, "Policy and Improving the Quality of Public Services in the Era of Regional Autonomy" (2025).

³⁹ Ramly Donald Belly Lumintang and Ramly Donald Belly Lumintang, "The Meaning of Communal Eating According to Jesus and the Theological-Missiological Implications for Ministry in Indonesia," *RERUM Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 180–203, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/download/501/188>.

⁴⁰ Lekhtib Driss, "Public Policies and the Concept of 'Actors'" (2025).

⁴¹ Jonidius Illu et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pemerintahan," *Visio Dei* 7, no. 1 (2025): 42–54.

melalui kebijakan dan intervensi, dengan menangani isu seperti malnutrisi, obesitas, dan kekurangan zat gizi serta mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya.⁴² Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan pendekatan yang holistik, kebijakan ini dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan serta membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berintegritas. Budi menekankan bahwa modal spiritual yang berakar dalam ideologi Pancasila menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan sosial, karena tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat dan memengaruhi perilaku individu maupun kolektif menuju peningkatan kesejahteraan bersama.⁴³ Oleh karena itu, aplikasi teologi dalam kebijakan publik menjadi penting untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Timotius mengatakan bahwa etika Kristen, khususnya yang berakar pada teologi politik Calvin, menegaskan pentingnya nilai integritas, kejujuran, akuntabilitas, kasih, dan keadilan sebagai landasan dalam menghadapi praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta ketimpangan sosial dalam pemerintahan.⁴⁴ Dengan demikian, integrasi teologi dan kebijakan publik dalam program makanan bergizi gratis menegaskan bahwa nilai-nilai iman, didukung oleh pendekatan ilmiah dan modal spiritual Pancasila, berperan strategis dalam mewujudkan pembangunan yang holistik, adil, dan berkelanjutan bagi terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan berintegritas.

Sintesis Teologi, Kebijakan Publik, dan Pembangunan Generasi Emas

Sintesis teologi, kebijakan publik, dan generasi emas menghubungkan nilai iman dengan realitas sosial secara aplikatif. Hendrik menyatakan ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan pengampunan perlu diterapkan dalam pendidikan untuk mendorong perubahan sosial dan mengatasi ketimpangan.⁴⁵ Dalam kerangka ini, teks Alkitab, khususnya Matusius 25:35, menjadi dasar normatif kepedulian terhadap kebutuhan dasar seperti makanan. Sostenis menegaskan kesetiaan pelayan gereja, seperti teladan nabi Yesaya, penting untuk tetap teguh dalam panggilan di tengah tantangan.⁴⁶ Nilai ini diperkaya oleh etika Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan solidaritas dalam relasi sosial. Integrasi kedua dimensi ini dengan kebijakan nutrisi negara membentuk kerangka holistik yang normatif sekaligus operasional. Kebijakan makanan bergizi gratis menjadi wujud konkret penerapan nilai teologis yang berdampak luas bagi masyarakat. Roger menyatakan teologi pembebasan lahir dari respons terhadap penderitaan, menekankan keselamatan yang berdampak historis, pribadi, dan sosial tanpa mengabaikan dimensi eskatologis.⁴⁷

Integrasi Alkitab, etika Kristen, dan kebijakan nutrisi melahirkan model teologi aplikatif berbasis kebijakan. Paulus Sugeng menyatakan kepemimpinan Kristen dapat

⁴² Uribe, "Nutrición Pública: Una Visión Integral e Integradora."

⁴³ Mulianto and S, "Spiritual Capital and Social Welfare in Indonesia."

⁴⁴ Timotius Timotius and Timotius Timotius, "Etika Pemerintahan Berbasis Moralitas Kristen Dan Nasionalisme: Implementasi Teologi Politik Calvin Dalam Kerangka Soekarno," *RERUM Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 98–121, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/download/383/182>.

⁴⁵ Hendrik Legi, Gideon Widiono, and Neri Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial" (2025).

⁴⁶ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

⁴⁷ Roger Haight, "Liberation Theology," *Routledge / Taylor & Francis* (1998).

memanfaatkan nilai Pancasila untuk mendorong keharmonisan dan persatuan bangsa selaras dengan kebajikan Kristiani.⁴⁸ Model ini menempatkan teologi sebagai refleksi normatif sekaligus sumber inspirasi dalam perumusan dan implementasi kebijakan publik. Dalam model ini, teks Alkitab menjadi dasar nilai, etika Kristen kerangka normatif, dan kebijakan publik sarana implementasi. Dengan demikian, teologi tidak hanya konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praksis yang konkret dan relevan. Model ini menegaskan iman berdimensi publik yang berkontribusi pada pembangunan sosial melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti nutrisi. Lena Natalia menyatakan nilai Pancasila ketuhanan dan keadilan sosial selaras dengan ajaran Kristen dan relevan bagi kepemimpinan Kristen di Indonesia.⁴⁹ Dengan demikian, integrasi Alkitab, etika Kristen, kebijakan publik, dan nilai Pancasila membentuk teologi aplikatif yang menegaskan peran iman dalam mendorong kebijakan adil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sintesis ini berdampak luas dan melibatkan berbagai aktor sosial. Bagi gereja, pendekatan ini menegaskan diakonia sebagai bagian integral dari misi pelayanan. Gereja tidak hanya melayani secara spiritual, tetapi juga mendukung dan mengadvokasi kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Cassandro menyatakan diakonia transformatif menekankan perubahan struktural dan pemberdayaan masyarakat untuk dampak berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sesaat.⁵⁰ Bagi pemerintah, sintesis ini memperkaya kebijakan dengan perspektif etis, sehingga tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan keadilan. Sementara itu, Bagi masyarakat, integrasi ini mendorong partisipasi aktif dalam mendukung dan mengawasi kebijakan serta memperkuat kesadaran solidaritas sosial. Wawan Mulyawan menyatakan keterbukaan kebijakan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat, sementara akuntabilitas menjamin pengelolaan sumber daya yang adil dan etis.⁵¹ Dengan demikian, sintesis ini menegaskan kolaborasi gereja, pemerintah, dan masyarakat melalui diakonia transformatif, kebijakan etis, serta transparansi dan akuntabilitas sebagai kunci kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dan berkeadilan

Lebih jauh, integrasi teologi dan kebijakan publik memberi kontribusi besar dalam pembangunan generasi emas yang sehat dan cerdas. Pemenuhan nutrisi berkualitas melalui kebijakan yang tepat meningkatkan kesehatan fisik sekaligus perkembangan kognitif dan kapasitas intelektual generasi muda. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, individu lebih berpeluang berkembang optimal dan berkontribusi produktif dalam masyarakat. Sophian mengatakan program MBG menyediakan gizi seimbang bagi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan kognitif, menurunkan stunting, serta meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar.⁵² Dalam perspektif teologis, hal ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang berpotensi berkembang

⁴⁸ Paulus Sugeng Widjaja, "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani" 4, no. 2 (2020): 143–168, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/download/247/161>.

⁴⁹ Lena Natalia et al., "Keselarasan Nilai Pancasila Dengan Nilai Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 101–110, <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/3802/3897>.

⁵⁰ Casandro Siregar and Riris Johanna Siagian, "Diakonia Transformatif Dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis Dan Kontekstual," *Murai/MURAI Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 109–117.

⁵¹ Wawan Mulyawan, "Evaluasi Etika Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Bima: Menjaga Dignitas Dan Kesejahteraan Masyarakat," *Public Service and Governance Journal* 5, no. 2 (2024): 85–100.

⁵² Sophian, "Makan Bergizi Gratis: Strategi Peningkatan Produktivitas Dan Daya Saing Bangsa" (2025).

secara utuh. Oleh karena itu, kebijakan nutrisi bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga sarana mewujudkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan modern. Tuti menyatakan program MBG menurunkan stunting 7,8% dan anemia 5,4%, serta meningkatkan kehadiran 12% dan konsentrasi belajar 15%.⁵³ Dengan demikian, integrasi teologi dan kebijakan nutrisi melalui program MBG menegaskan bahwa pemenuhan gizi tidak hanya meningkatkan kesehatan dan intelektual generasi muda, tetapi juga mewujudkan penghargaan martabat manusia dan nilai Kerajaan Allah.

Pada akhirnya, sintesis teologi, kebijakan publik, dan generasi emas menegaskan bahwa iman dan tindakan sosial tidak terpisahkan. Integrasi ini menghasilkan pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam menangani persoalan sosial, khususnya kesehatan dan nutrisi. Misray menyatakan keberagaman teologi dalam pendidikan membentuk individu kompeten yang menerapkan nilai Alkitab serta mendukung transformasi sosial.⁵⁴ Integrasi nilai teologis dan kebijakan publik mendorong masyarakat menuju masa depan yang lebih adil, sehat, dan cerdas. Oleh karena itu, Pengembangan teologi aplikatif berbasis kebijakan penting untuk memperkuat peran iman dalam pembangunan dan mewujudkan generasi emas secara nyata. Elianus menyatakan kepemimpinan Kristen perlu berlandaskan integritas rohani teladan Yesus dalam Injil Matius, mencakup kesatuan diri, keberanian moral, dan relasi dengan Tuhan.⁵⁵ Dengan demikian, sintesis teologi, kebijakan publik, dan generasi emas menegaskan bahwa integrasi iman, pendidikan, dan kepemimpinan Kristen berintegritas menjadi dasar masyarakat yang adil, sehat, dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara eksegesis teologis Matius 25:35, konsep nutrisi berkualitas, dan kebijakan publik melalui program makanan bergizi gratis menunjukkan suatu kerangka holistik yang saling menguatkan dalam pembangunan generasi emas yang sehat dan cerdas. Secara teologis, perintah memberi makan kepada yang lapar merupakan manifestasi konkret iman yang bersifat diakonal dan transformatif, yang tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga kolektif dalam ruang publik. Dalam perspektif ilmiah, nutrisi berkualitas terbukti menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta peningkatan kapasitas intelektual manusia. Sementara itu, dalam konteks kebijakan publik, program makanan bergizi gratis merepresentasikan praksis keadilan distributif dan diakonia modern yang terinstitusionalisasi melalui peran negara. Oleh karena itu, sintesis antara teologi, ilmu kesehatan, dan kebijakan publik menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi tidak hanya merupakan strategi pembangunan, tetapi juga wujud tanggung jawab moral dan spiritual dalam menghargai martabat manusia, sehingga kolaborasi antara gereja, negara, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

⁵³ Tuti Yelvianti, "Efektivitas Program Makan Gizi Gratis (MBG) Presiden Prabowo Terhadap Kualitas Gizi Dan Pendidikan Para Siswa Di Indonesia," *Jurnal sehat mandiri* (n.d.).

⁵⁴ Misray Tunliu, "Diversitas Teologi Kristen Dalam Pendidikan Kristen," *RERUM Journal of Biblical Practice* (2023).

⁵⁵ Elianus Waruwu et al., "Qualifications of the Spiritual Integrity of Jesus' Leadership in the Gospel of Matthew: Implications for Christian Leadership in Indonesia," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 2, no. 4 (2025): 4354–4369, <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo/article/download/1293/933>.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiaz. "Program Makan Bergizi Gratis Ditinjau Melalui Sudut Pandang Pancasila" (2025).
- Andin, Afifah, Dina Risti, Isnaini Latifah, Maya Panuntun, Mutia Nur, Ratna Selviani, and Rosalia Indriyati Saptatiningsih. "Penerapan Nilai Pancasila Melalui Program Makan Bergizi Gratis." *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 1 (2024): 370–383.
- Awofala, Topeola Balkis, and Lateef Adeola Bilikis. "Parental Health Education and Its Influence on Early Childhood Learning." *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences* 20, no. 3 (2024): 241–247.
- Bahrin. "Stunting in Indonesian Children and Its Contributing Factors: Study through Bibliometric Analysis." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 16, no. 2 (2022): 271–293. <https://doi.org/10.21009/jpud.162.07>.
- Christopher J. H. Wright. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: InterVarsity Press (IVP Academic), 2006. https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2022/09/Text-Book-2-The-Mission-of-God_-Unlocking-t-Christopher-J.-H.-Wright.pdf?utm_source=.
- Darmadi, Daud. "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Kaluteros* 3, no. 1 (2022). <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/download/27/24>.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011. https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2022/09/Text-Book-1-Transforming-Mission_-A-Paradigm-Shifts-in-Theology-of-Mission-PDFDrive.com-.pdf?utm_source=.
- Fatana, Uly, and M Y Wirawan. "Policy and Improving the Quality of Public Services in the Era of Regional Autonomy" (2025).
- Fikri, Abdullah. "Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Konstitusionalisme." *Jurnal Ilmu Hukum* (2025).
- Gärtner, Stefan. "Wie Is Er Eigenlijk 'Present'?" *Handelingen Tijdschrift voor Praktische Theologie en Religiewetenschap* 51, no. 2 (2024): 28–37.
- Haight, Roger. "Liberation Theology." *Routledge / Taylor & Francis* (1998).
- Hura, Sudiria, Jean Calvin Riedel Mawikere, and Daniella Beauty Melanesia Mawikere. "The Paradox of the Cross: Divine Wisdom, Life Transformation, the Call to Faith, and Societal Transformation." *Tikkun-olam*. 2, no. 1 (2025): 27–43. <https://e-journal.stakpesat.ac.id/index.php/Tikkun-Olam/article/download/265/pdf>.
- Hutapea, Adventina Delima, Fiorentina Nova, Tirolyn Panjaitan, Glory Clementine, and Angelina Angelina. "1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi Dan Tumbuh Kembang Anak." *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 5, no. 8 (2022): 2436–2447. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6473>.
- Illu, Jonidius, Jumadi Jumadi, Stenly Reinal Paparang, and Sorimuda Sarumpaet. "Integrasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pemerintahan." *Visio Dei* 7, no. 1 (2025): 42–54.
- Kim, Seung-Hwan. "The Public Role of Religion and the Response of Public Theology." *Religions* (2024).
- Legi, Hendrik, Gideon Widiono, and Neri Payage. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons

- Teologis Terhadap Realitas Sosial” (2025).
- Lekhtib Driss. “Public Policies and the Concept of ‘Actors’” (2025).
- Lengkong, Ester. “Pemahaman Tentang Konsep Tubuh Orang Percaya Sebagai Bait Roh Kudus Berdasarkan I Korintus 6:12-20” 2, no. 1 (2024): 79–95.
- Lumintang, Ramly Donald Belly, and Ramly Donald Belly Lumintang. “The Meaning of Communal Eating According to Jesus and the Theological-Missiological Implications for Ministry in Indonesia.” *RERUM Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 180–203. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/download/501/188>.
- Maranatha, Christian Ade. “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis.” *RERUM Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–155.
- Maromi, Choirul, and Rahma Hasibuan. “The Role of Nutrition in Supporting Physical and Motor Development in Early Childhood.” *JIES Journal of Islamic Education Students* 5, no. 1 (2025): 113.
- Martony, Oslida. “Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern.” *Journal of Telenursing (Joting)* (2023). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/download/6930/4158>.
- Miller, Vincent. “Public Theology: An Ever-Changing Task.” *Horizons* 43, no. 2 (2016): 361–367. <https://www.cambridge.org/core/journals/horizons/article/public-theology-an-everchanging-task/627D4A1B46614BA9B4161870CD127CE9>.
- Mulianto, Budi, and Rizky Setyawan S. “Spiritual Capital and Social Welfare in Indonesia” (2017): 278–281. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icodag-17/25886184>.
- Mulyawan, Wawan. “Evaluasi Etika Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Bima: Menjaga Dignitas Dan Kesejahteraan Masyarakat.” *Public Service and Governance Journal* 5, no. 2 (2024): 85–100.
- Naibaho, Selviana Putri, Nino Sampe Tindih Sitohang, and Herdiana Sihombing. “Analisis Memberi Makan Banyak Orang Dan Implementasinya Pada Masa Kini (2 Raja-Raja 4:42-44)” (2023).
- Natalia, Lena, Hendrik A E Lao, Andrian Wirasyahputra, Lena Natalia, Hendrik A E Lao, and Andrian Wirasyahputra. “Keselarasan Nilai Pancasila Dengan Nilai Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 101–110. <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/3802/3897>.
- Nggebu, Sostenis, and Viceta Pomida Agustina. “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis* 5, no. 2 (2022): 232–246.
- Publishers, K M F. “Nutrition and Its Impact on Health: A Comprehensive Overview” (2024).
- Purwoko, Budi, Karwanto Karwanto, Budi Purwoko, and Karwanto Karwanto. “Makan Bergizi Gratis : Strategi Kebijakan Publik Menuju Generasi Emas Indonesia 2045.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 2 (2025): 354–368.
- S, Dewi Lidya, Angela Queen, Dewi Lidya S, and Angela Queen. “Toward an Integrative Model of Christian Counseling: Insights from Jesus’ Holistic Ministry.” *Real Didache* 5, no. 2 (2025): 146–161.
- Saleleubaja, Junardi, and Sugeng Santoso. “Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).

- <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/download/158/143>.
- Samuel Wells. *A Nazareth Manifesto: Being with God*. Chichester: Wiley-Blackwell (John Wiley & Sons), 2015. https://download.e-bookshelf.de/download/0003/4979/99/L-G-0003497999-0006650520.pdf?utm_source=.
- Saragih, Erman, Tiffany Tamba, Junjungan Simorangkir, Megawati Manullang, Warseto Freddy Sihombing, Ofertiaman Zai, Rut Berdiri Hutabarat, and Helma Mesya Cristiani Br Siregar. “Kaderisasi Duta Stunting Bagi Majelis Jemaat Dalam Mencegah Anak Stunting Di Gereja Protestan Persektuan Tapian Nauli.” *Jurnal Comunità Servizio* 7, no. 1 (2025): 158–166.
- Sarjito, Aris. “Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence.” *International Journal Administration, Business & Organization* 5, no. 5 (2024): 129–141.
- Sinaga, Hendrik Gomar, and Muhammad Hafizurrachman Syarief. “Impact of Free Nutritious Lunch Program on Student Well-Being and Learning Achievement in Indonesia: Implementation by 2025” (2025).
- Siregar, Casandro, and Riris Johanna Siagian. “Diakonia Transformatif Dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis Dan Kontekstual.” *Murai/MURAI Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 109–117.
- Siswanto, Krido. “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 1–27.
- Sophian. “Efisiensi Anggaran Kesehatan Melalui Pencegahan Malnutrisi Dengan MBG” (2025).
- . “Makan Bergizi Gratis: Strategi Peningkatan Produktivitas Dan Daya Saing Bangsa” (2025).
- . “MBG Dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular Sejak Usia Dini” (2025).
- Timotius, Timotius, and Timotius Timotius. “Etika Pemerintahan Berbasis Moralitas Kristen Dan Nasionalisme: Implementasi Teologi Politik Calvin Dalam Kerangka Soekarno.” *RERUM Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 98–121. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/download/383/182>.
- Tunliu, Misray. “Diversitas Teologi Kristen Dalam Pendidikan Kristen.” *RERUM Journal of Biblical Practice* (2023).
- Uribe, Martha Cecilia Álvarez. “Nutrición Pública: Una Visión Integral e Integradora” 9, no. 1 (2007): 63–77. http://bibliotecadigital.udea.edu.co/bitstream/10495/10535/1/AlvarezMartha_2007_NutricionPublicaVision.pdf.
- Waruwu, Elianus, Korintus Sihotang, Edi Paimon, Bernadetta Robertha, Jacky Jacky, Elianus Waruwu, Korintus Sihotang, Edi Paimon, Bernadetta Robertha, and Jacky Jacky. “Qualifications of the Spiritual Integrity of Jesus’ Leadership in the Gospel of Matthew: Implications for Christian Leadership in Indonesia.” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 2, no. 4 (2025): 4354–4369. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo/article/download/1293/933>.
- Wegner, Daniel. “Einführung.” 23–36. Evangelische Verlagsanstalt, 2023.

- Widjaja, Paulus Sugeng. “Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani” 4, no. 2 (2020): 143–168. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/download/247/161>.
- Yelvianti, Tuti. “Efektivitas Program Makan Gizi Gratis (MBG) Presiden Prabowo Terhadap Kualitas Gizi Dan Pendidikan Para Siswa Di Indonesia.” *Jurnal sehat mandiri* (n.d.).
- Бондаренко, Д. “«Come, Youwho Are Blessed of My Father, Inherit the Kingdom Prepared for You from the Foundation of the World. For <...> I Was in Prison, and You Came to Me» On the Question of Interpretation Matt. 25, 31–46.” *Biblejskie sholii*, no. 2(3) (2022): 93–102. <https://publishing.mpda.ru/index.php/Biblical-Scholia/article/download/1236/1094>.